

Konsep *Self-Actualized* Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik

Moh. Ziyadul Haq Annajih^{1*}, Ishlakhatu Sa'idah², Taufik³

¹Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, IAI Miftahul Ulum, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAI Miftahul Ulum, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia

e-mail: ziyadan@iaimu.ac.id.

Abstract

Keywords:
Self-actualized;
maslow ;
sufistik.

Self-actualization is the peak experience in Maslow's hierarchy of needs theory. Maslow's hierarchy of needs consists of physiological needs, the need for a sense of security (safety needs), the need to have affection (social needs), esteem needs, and self-actualization. The purpose of this study is to describe how Maslow's holistic-dynamic theory describes self-actualization and the Sufistic view of the concept of self-actualization. This study employs a qualitative research method in conjunction with a type of literature review. The data collection technique used is documentation. The results of the study show that Sufistic psychology views self-actualization as a peak experience that is not absolute because humans are not just physical, mechanical beings. Ibn 'Arabi views that humans will reach a peak experience when they have abandoned themselves to unite with God (*fana'*); then humans must experience four levels: *Shari'a*, *Tariqah*, essence, and *makrifat*. In addition, al-Ghazali also emphasized the fulfillment of *mashlahah al-'amm* as his peak experience.

Abstrak:

Kata Kunci:
Self-actualized;
maslow;
sufistik.

Aktualisasi diri adalah pengalaman puncak dalam teori hierarki kebutuhan Maslow. Hirarki kebutuhan Maslow terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman (safety needs), kebutuhan kasih sayang (social needs), kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana teori holistik-dinamis Maslow menjelaskan tentang aktualisasi diri dan pandangan sufistik tentang konsep aktualisasi diri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dipadukan dengan jenis kajian literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa psikologi sufistik memandang aktualisasi diri sebagai pengalaman puncak yang tidak mutlak karena manusia bukan sekadar makhluk fisik, mekanis. Ibnu 'Arabi berpandangan bahwa manusia akan mencapai pengalaman puncak ketika telah meninggalkan dirinya untuk menyatu dengan Tuhan (*fana'*); maka manusia pasti mengalami empat tingkatan: *syariat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makrifat*. Selain itu, al-Ghazali juga menekankan pemenuhan *mashlahah al-'amm* sebagai pengalaman puncaknya.

Terkirim : 23 Nov 2022 ; Revisi: 10 Jan 2023 ; Diterima: 3 Feb 2023

©Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Abraham Maslow dikenal sebagai tokoh sentral dalam madzhab psikologi humanistik. Dalam pandangan psikologi humanistiknya, Maslow menggagas sebuah teori psikologi yang sangat *masyhur*, yaitu teori kepribadian. Teori kepribadian Maslow juga dikenal dengan nama lain, seperti teori humanistik, teori transpersonal, teori kebutuhan dan teori aktualisasi diri (Hadori, 2015). Meski demikian, Maslow lebih sering menyebut teorinya dengan teori dinamika-holistik karena teori ini memandang bahwa manusia termotivasikan oleh beberapa kebutuhan dasar dan cenderung berpacu menuju kesempurnaan hidup yaitu *self-actualization* (Hadori, 2015). Maslow memandang bahwa untuk mencapai *self-actualization*, manusia harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya (*hierarchy of needs*), diantaranya (1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*); (2) kebutuhan rasa aman; (*safety needs*); (3) kebutuhan memiliki-kasih sayang (*social needs*); (4) kebutuhan penghargaan (*esteem needs*); dan (5) pada puncaknya akan mencapai pada tahap kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*) (Sarwono, 2002).

Lahirnya teori dinamika-holistik Maslow merupakan sebuah bentuk respon sekaligus kritik terhadap pandangan mazhab behavioristik yang cenderung mekanistik dan mazhab psikoanalisisnya Sigmund Freud yang cenderung psimistis. Maslow beranggapan bahwa kedua mazhab tersebut terlalu sempit dalam memandang manusia dan kurang tepat dalam menganalisa kepribadian manusia yang sehat (Schultz, 2010). Maslow memandang manusia sebagai makhluk yang khas dan memiliki karakteristik yang khas pula, seperti berasimilasi (berkembang dan mengembangkan diri) dan memproduksi atau melipatgandakan dirinya (Leahy, 1993).

Berkaitan dengan konsep tersebut, Maslow mengungkapkan bahwa *self-actualization* dapat dicapai ketika manusia berada pada pengalaman puncak (*peak experience*). Ketika manusia mampu berada pada pengalaman puncak, maka manusia tersebut bisa dikatakan telah mencapai kesempurnaan hidupnya. Kesempurnaan hidup yang dimaksud Maslow disini adalah ketika manusia berada pada kondisi terbaik, diliputi rasa khidmat, kebahagiaan yang mendalam dengan berbagai sebab, seperti menikmati lantunan lagu-lagu, mendapatkan pengalaman seksualitas yang indah, dan bahkan mencapai prestasi yang gemilang dibidang tertentu (Maslow, 1975). Inilah yang disebut Maslow sebagai *self-actualization* dalam teorinya.

Jika berpijak pada pandangan Maslow mengenai ciri *self-actualization* dengan capaian prestasi yang gemilang, maka banyak fenomena yang dapat menggambarkan tentang capaian prestasi yang berujung pada sebuah kehancuran dalam hidupnya, bahkan berujung kematian tragis. Banyak tokoh, pejabat, aktris, bahkan atletis kenamaan lokal maupun internasional yang telah mencapai kesuksesan dalam karirnya berakhir dengan kehancuran dan keterpurukan dalam hidupnya. Berdasarkan fenomena

tersebut, muncul sebuah pertanyaan yang perlu ditelaah lebih mendalam, apakah *self-actualization* yang berujung kehancuran dalam hidupnya dapat merepresentasikan fitrah manusia dalam mencapai kesempurnaan hidupnya?

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan menguraikan bagaimana teori dinamika-holistik Maslow menjabarkan tentang *self-actualization* dan tinjauan kalangan sufistik terhadap konsep *self-actualization*. Rasionalitas peneliti menggunakan perspektif psikologi sufistik karena aliran ini memberikan perhatian cukup serius terhadap keberadaan manusia yang dibuktikan dengan pandangannya yang tidak hanya masuk pada ranah humanisme-spiritualisme, melainkan telah masuk pada ranah metafisika-teosentris dan humanisme-teosentris.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berfokus pada jenis studi pustaka (*library research*). Penelitian studi pustaka mengaitkan ide-ide teoretis berdasarkan literatur ilmiah (Sugiyono, 2012). Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain buku teks, jurnal ilmiah dan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Metode penelitian studi pustaka ini digunakan untuk menyusun serta mendeskripsikan mengenai konsep *self-actualized* Abraham Maslow dalam perspektif psikologi sufistik. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: (1) menentukan topik masalah; (2) menelusuri informasi berdasarkan topik; (3) menetapkan fokus penelitian; (4) mengumpulkan sumber data yang diperlukan; (5) mempersiapkan penyajian data; dan (6) pelaporan (Purwoko, 2021). Dalam penelitian studi pustaka ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dipilih karena merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data berupa buku, jurnal dan literatur yang relevan (Arikunto, 2010).

HASIL

Teori hierarki kebutuhan Maslow tidak dapat dipisahkan dari teori motivasi yang mendasarinya. Terdapat tujuh konsep dasar yang disusun oleh Maslow dalam mengkonstruksi manusia, yaitu; *pertama*, manusia sebagai individu yang terintegrasi penuh; *kedua*, keinginan atau kebutuhan yang muncul tidak dapat digolongkan ke dalam jenis kebutuhan dasar tertentu; *ketiga*, mengeksplorasi motivasi baru menjadi bagian dari pembicaraan tentang tujuan akhir manusia; *keempat*, teori motivasi tidak dapat mengabaikan kehidupan bawah sadar; *kelima*, keinginan manusia yang mutlak dan mendasar tidak jauh dari kehidupan sehari-hari; *keenam*, keinginan yang muncul dan terpenuhi seringkali merupakan pemrakarsa tujuan tersembunyi lainnya; dan *ketujuh*, teori motivasi harus menganggap bahwa motivasi itu berlangsung terus menerus (konstan) dan tidak pernah berakhir, serta ada beberapa konsep mendasar lainnya (Subaidi, 2019).

Maslow memandang semua manusia telah memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri (*self-actualization*) sejak lahir. Namun, untuk sampai pada tahap *self-actualization*, manusia harus berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya terlebih dahulu sebagaimana yang telah disusun dan digambarkan dalam piramida hierarki kebutuhan, baik dari tingkatan paling dasar sampai pada tingkatan puncak (Hartono, 2015). Susunan tingkatan tersebut merupakan kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipuaskan atau terpenuhi sebelum kebutuhan berikutnya menjadi alat untuk memotivasi tindakannya (Feist, 2006).

Teori hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) Maslow, yaitu; *pertama*, kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan mendesak yang harus dipenuhi. Kebutuhan fisiologis seperti makanan, air, oksigen, dan seks. Karakteristik kebutuhan fisiologis dibedakan dalam dua cara, yakni: (a) kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang bisa terpuaskan sepenuhnya atau minimal bisa diatasi. (b) karakteristik yang khas bagi kebutuhan fisiologis adalah sifatnya yang berulang (Feist, 2006).

Kedua, kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Ketika manusia telah terpuaskan sebagian kebutuhan fisiologisnya, maka manusia tersebut memotivasi dirinya untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, baik rasa ama fisiknya, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari hal-hal yang dapat mengancamnya, seperti perang, teorisme, wabah, rasa takut, rasa cemas, dan sebagainya (Kartadinata, 2007). Tidak hanya itu, kebutuhan rasa aman juga meliputi rasa aman terhadap hukum, aturan, dan keteraturan. Kebutuhan ini dimaksudkan agar manusia mampu berkembang menjadi lebih baik (Muazaroh, 2015).

Ketiga, kebutuhan memiliki-kasih sayang (*social needs*). Ketika kebutuhan fisiologis dan rasa amannya telah terpenuhi, maka manusia akan memotivasi untuk beranjak pada kebutuhan memiliki-kasih sayang. Kebutuhan miliki-kasih sayang diwujudkan pada sebuah motivasi untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, dan kebutuhan untuk melekat pada sebuah ikatan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, kebutuhan memiliki-kasih sayang ini juga mencakup sejumlah aspek hubungan seksual dan hubungan antar individu, seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta. Maslow juga menegaskan bahwa kegagalan dalam mencapai kepuasan kebutuhan memiliki-kasih sayang dalam kehidupan sosial merupakan penyebab utama dari gangguan emosional dan *malajustment*. Oleh karena itu, kebutuhan memiliki dan kasih-sayang ini menjadi penegas bahwa dalam hidup, manusia tidak bisa lepas dari orang lain (Yusuf, 2006).

Keempat, kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Ketika kebutuhan memiliki kasih sayang telah terpenuhi, maka manusia kembali termotivasi untuk memenuhi kebutuhan berikutnya, yaitu kebutuhan akan penghargaan dari orang lain atau masyarakat (Patterson, 1966). Maslow membagi kebutuhan ini menjadi dua bagian, yaitu; *pertama*, apresiasi yang mengarah pada harga diri. Kebutuhan ini dijadikan sebagai validasi dan memiliki kemampuan untuk mencapai sesuatu yang memadai, memiliki keterampilan tertentu menghadapi dunia, bebas dan mandiri; *kedua*, penghargaan yang lebih

mengarah pada sebuah *rewarding*, yaitu keinginan akan suatu reputasi tertentu, seperti rasa hormat, pengakuan, dan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan ini berimplikasi pada psikologis individu yaitu keinginan untuk selalu memiliki keyakinan, nilai, kekuasaan, dan sebagainya (Muazaroh, 2015).

Kelima, kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*). Kebutuhan ini adalah puncak tertinggi pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan di atas telah terpenuhi. Pencapaian aktualisasi diri ini berdampak pada kondisi psikologis yang meninggi juga, seperti perubahan persepsi dan motivasi untuk selalu bertumbuh dan berkembang (Feist, 2006). Berdasarkan kelima hierarki kebutuhan itulah yang kemudian dijadikan sebagai struktur kunci Maslow dalam mendeskripsikan manusia. Konsep yang mendasari digagasnya teori Maslow adalah manusia dimotivasikan oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetis atau naluriah.

Pandangan Maslow mengenai aktualisasi diri (*self-actualization*) merepresentasikan tingkatan tertinggi perkembangan manusia. Konsep *self-actualization* ini muncul ketika Maslow melihat dua gurunya, Wertheimer dan Benedict yang menurutnya sangat hebat dan istimewa serta disebutnya "manusia unggul". Menurut Chaplin, *self-actualization* dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan seseorang (Chaplin, 2008). Jika dilihat dari rumusan karakteristik manusia yang telah mencapai tingkatan aktualisasi diri (*self-actualization*), dapat dikatakan bahwa pemahaman tersebut terlalu umum.

Menurut Maslow, terdapat beberapa karakteristik manusia yang telah mencapai tingkatan aktualisasi diri (*self-actualization*), yaitu; *pertama*, bergerak maju melewati hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*); *kedua*, memegang erat nilai-nilai B (*B-values*) atau *meta-motivation*; *ketiga*, bebas dari merapatologi (*metapathology*); *keempat*, memenuhi kebutuhan untuk bertumbuh dan berkembang (Feist, 2006).

Selain keempat karakteristik di atas, Maslow selanjutnya kembali menambahkan karakteristik manusia yang telah mencapai tingkatan aktualisasi diri (*self-actualization*), yaitu: Penerimaan diri, orang lain, dan lingkungannya: manusia yang telah mencapai tingkatan aktualisasi diri mampu menerima kekurangan diri sendiri, kelemahan orang lain dan pertentangan hidup; Spontanitas: manusia yang telah mencapai tingkatan aktualisasi diri tidak dapat dilarang, tidak peduli dengan apa yang dipikirkan orang lain, aktif dan terlibat; Orientasi tugas: manusia yang telah mencapai tingkatan aktualisasi diri memiliki misi, tugas, tujuan atau masalah di luar diri pribadi yang harus diselesaikan; Otonomi: manusia yang telah mencapai tingkatan aktualisasi diri relatif bebas dari ikatan budaya dan tidak bergantung pada orang lain atau pada otoritas luar; Selalu menghargai kehidupan: manusia yang telah mencapai tingkatan aktualisasi diri selalu berupaya untuk terus memperbaharui rasa penghargaanannya terhadap anugerah kehidupan; Hubungan interpersonal yang dalam: manusia yang telah mencapai tingkatan aktualisasi diri memiliki ikatan-ikatan yang dalam dan mencintai orang-orang tertentu; Pengalaman puncak (mistis atau eseanik): terjadi secara berkala; dan Keterikatan dengan kemanusiaan: manusia yang telah

mencapai tingkatan aktualisasi diri mengidentifikasi secara dalam dengan kondisi manusia dan orang lain secara umum (Maslow, 1968).

PEMBAHASAN

Psikologi sufistik mempelajari tingkah laku manusia yang berkaitan dengan keyakinan yang dianutnya berdasarkan kajian empiris (Raghman, 2016). Dalam hal ini, sufistik terbukti memiliki peranan penting dalam memahami kejiwaan. Psikologi sufistik lebih menitik-beratkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan dalam memandang manusia yang cenderung memandang pada sisi spiritual atau kejiwaan. Kalangan sufistik juga memandang bahwa tingkah laku (akhlak) dan sifat manusia bergantung pada kondisi jiwa yang dominan pada dirinya (Sabiq, 2016). Jika yang dominan dalam tubuhnya adalah nafsu hewani, maka yang akan nampak dalam perilakunya adalah perilaku hewani pula.

Berkaitan dengan konsep aktualisasi diri-nya (*self-actualization*) Maslow, kalangan sufi pun memandang *self-actualization* bukanlah pengalaman puncak yang absolut (Achmad, 2013). *Self-actualization* sebagai pengalaman puncak sebagaimana yang dipostulatkan oleh Maslow belum tentu sepenuhnya benar adanya, karena menurut pandangan kalangan sufistik, manusia sesungguhnya bukanlah sekedar makhluk fisik yang mekanis. Dalam pandangan Al-Ghazali, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasad (*al-Jism*), jiwa (*al-Nafs*) dan ruh (*al-Ruh*) (Al-Ghazali, 1996). Oleh karena itu, manusia memiliki potensi yang sangat besar. Potensi yang sangat besar inilah yang memungkinkan untuk mencapai *self-actualization* yaitu kesempurnaan yang absolut.

Kalangan sufistik memandang pengalaman puncak sebagai tingkatan *self-actualization* tidak hanya bersifat fisik dan duniawi saja karena hal itu bersifat relatif, terbatas, permanen dan akan hancur. Kesempurnaan hidup sebagai puncak *self-actualization* yang hakiki adalah ketika manusia mampu memiliki ketinggian nilai sehingga akan terpenuhi kesempurnaan rohaninya dan ketinggian nilai itu akan menjadikan manusia sebagai sosok yang sempurna dengan istilah *insan al-kamil* yang dicetuskan oleh (salah-satunya) Ibn 'Arabi (Ali, 1997). Tidak hanya itu, konsep kesempurnaan hidup sebagai puncak *self-actualization* juga bisa dilihat dari tokoh-tokoh sufi lainnya, seperti Rabi'ah al-Adawiyah yang telah mencapai pengalaman puncak (*peak experience*) *hub al-Ilahi*, yaitu perasaan kemanusiaan yang amat luhur, agung dan mulia karena cinta; al-Ghazali yang telah mencapai *al-Ma'rifah*, yaitu mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan; Abu Yazid al-Bustami yang telah mencapai *al-Ittihad*, yaitu penyatuan seorang makhluk dengan sang Khaliknya (Mujib, 2006); dan masih banyak lagi tokoh-tokoh sufi lainnya yang telah mencapai pengalaman puncak (*peak experience*) dan kesempurnaan hidup yang hakiki.

Ibnu 'Arabi memandang bahwa manusia akan mencapai pengalaman puncak (*peak experience*) apabila ia telah mananggalkan dirinya untuk menyatu dengan Tuhan (*fana*), tanpa mengesampingkan tugasnya sebagai khalifah. Dalam hal ini, manusia mampu mengembangkan sebuah pola -yang disebut

dengan- transendensi yang berdasarkan pada dimensi ketuhanan yang bersifat transenden (*tanzih*) sekaligus yang bersifat imanen (*tasbih*) secara bersamaan. Dalam kajian psikologi sufistik, term transendensi ini selaras dengan istilah *fana'* (*self-annihilation*) yang bersifat fenomenal. Menurut Ferrer, transendensi diri adalah ketika manusia mampu mencapai tingkat penghayatan mistis dan penyatuan diri dengan Tuhan (Sajidah, 2017). Karakteristik transendensi diri diantaranya (Faulconer, 2003); Tindakan atau kondisi di luar ego; Suatu teknik mengenai kemampuan bergerak di luar konsep yang ada atau keterbatasan perilaku; Suatu keadaan atau kondisi jiwa mengalami ekstasi spiritual karena pelepasan dari batas-batas ego dan egosentrisme; dan Suatu pengalaman atau proses jiwa mampu mencapai pemahaman diri.

Berdasarkan paparan karakteristik di atas, maka transenden berarti mengatasi atau melampaui hal baru yang belum ada dalam tahap hidup sebelumnya. Dengan sifat transendennya, manusia menjadi lebih terbuka. Dengan keterbukaan, manusia memiliki kemungkinan, dorongan, kemampuan untuk mengerti, menerima dan mencapai hal yang melampaui diri dan dunianya. Artinya, manusia mampu menerima dan memahami yang tidak terbatas, seperti Maha Benar, Maha Bijaksana, dan lain sebagainya.

Menurut Ibn 'Arabi, mencapai pengalaman puncak (*peak experience*), maka manusia harus mengalami empat tingkatan, yaitu; *pertama*, syariat meliputi segala macam bentuk perintah dan larangan Allah; *kedua*, tarikat meliputi pengalaman syariat, melaksanakan ibadah dengan tekun dan meninggalkan yang haram dan makruh serta memperhatikan hal-hal yang mubah; *ketiga*, hakikat berasal dari kata *al-Haqq* yang berarti mencapai sesuatu dan dapat menyaksikan tanda-tanda ketuhanan dengan mata hatinya; dan *keempat*, makrifat adalah ketepatan hati dalam mempercayai hadirnya wujud yang wajib adanya Allah yang menggambarkan segala kesempurnaan-Nya ('Arabi, 2010). Karena itu, keempat tingkatan ini harus dilalui manusia (*insan al-kamil*) secara berurutan, mulai dari syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat.

Jika Ibn 'Arabi menyebutkan pengalaman puncak (*peak experience*) manusia ke dalam empat tingkatan (syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat), maka al-Ghazali juga membagi tingkat kebutuhan manusia untuk mampu mencapai pengalaman puncak (*peak experience*) ke dalam tiga tingkatan. *Pertama*, tingkatan keniscayaan (*level of necessity*), yaitu kebutuhan primer (*daruri*) yang bertujuan untuk mencapai lima hal paling mendasar, yaitu pelestarian agama (*hifdzuddin*), pelestarian jiwa (*hifdzunnafs*), pelestarian harta (*hifdzulmal*), pelestarian akal (*hifdzul aql*), dan pelestarian keturunan (*hifdzunnasl*). *Kedua*, sekunder (*hajiyat*), dan *Ketiga*, tersier (*tahsiniyat*) (Auda, 2013).

Pengalaman puncak (*peak experience*) yang dipaparkan al-Ghazali di atas adalah kesejahteraan yang arahnya lebih kepada *mashlahah 'amm*. Kemaslahatan tersebut dapat dicapai melalui dua cara, yaitu mewujudkan manfaat (pemenuhan kebutuhan manusia) dapat dicapai dengan kebaikan dan kesenangan manusia dan menghindari kerusakan atau *mudharat*. Sedangkan pengalaman puncak (*peak experience*) yang ingin dicapai Maslow adalah aktualisasi diri (*self-actualization*) yang lebih cenderung

individualistik-materialistik. Meskipun demikian, Maslow juga memberi kesempatan pada tingkatan yang paling tinggi untuk menginternalisasika nilai-nilai spiritual.

Menarik kembali konsep transedensi di atas, Malow juga mengemukakan tentang manusia yang mengalami transedensi, yaitu (Wilcox, 2012): Pengalaman puncak dan tinggi adalah aspek kehidupan yang paling penting dan berharga; Manusia mempersepsikan adanya kesucian dalam segala sesuatu dan juga melihat manusia pada level praktis; Manusia dapat mengenali orang lain dengan baik, mengembangkan hubungan inti dengan cepat dan saling memahami; Manusia holistik, melampaui perbedaan budaya, dan geografis; Manusia mudah mencintai, menginspirasi kekaguman saleh dan mudah dipuja; Manusia cenderung memahami diri sendiri sebagai pembawa atau instrumen; dan Manusia mampu berbicara dengan bahasa puitis, mistis, dan lebih memahami seni, musik, dsb.

Dalam pandangan psikologi Barat, pengalaman transedensi adalah pengalaman spiritual sebagaimana yang telah disebutkan Maslow dengan pengalaman puncak (*peak experience*), yaitu kegembiraan yang luar biasa dan merupakan pengalaman mistis, karena transedensi pada pengalaman puncak (*peak experience*) ini memiliki arti melampaui batas-batas kemanusiaan. Namun, karakteristik pengalaman puncak (*peak experience*) yang dipaparkan Maslow di atas masih belum sempurna, karena konsep yang ditawarkan Maslow belum sampai pada tingkatan antropo-sentris. Konsepnya hanya pada tingkatan *ruh insani*, belum sampai tingkatan *sirr al-Asrar* (Wilcox, 2012).

Meskipun teori Maslow ini sangat menarik, namun belum lengkap (Jaarvis, 2019). Dalam hal ini Maslow tidak menginternalisasikan fungsi pada tingkatan yang paling tinggi, seperti para Nabi dan manusia suci lainnya. Malow hanya memasukkan contoh manusia-manusia yang teraktualisasi diri seperti layaknya manusia biasa, seperti Albert Einstein dan sejenisnya. Selain itu, Maslow berpandangan bahwa manusia dalam mencapai pengalaman puncak (*peak experience*) harus melalui beberapa tahapan yang lebih rendah terlebih dahulu dalam memenuhi kebutuhannya.

Pada akhirnya, tepatnya pada tahun 1970, Maslow mengatakan bahwa teorinya perlu direvisi kembali, karena jika ditelaah lebih mendalam, kebutuhan-kebutuhan yang berada pada tahapan paling rendah dapat dipenuhi, namun mereka bukan termasuk manusia yang telah mencapai aktualiasasi diri (*self-actualization*) karena banyak manusia mengalami depresi, tidak bahagia, dan putus asa, meskipun seluruh kebutuhan dasarnya telah terpenuhi.

SIMPULAN

Maslow merepresentasikan aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagai tingkatan tertinggi perkembangan manusia. Untuk mencapai *self-actualization*, manusia harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya (*hierarchy of needs*) sebagaimana yang telah diilustrasikan pada sebuah piramida, diantaranya (1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*); (2) kebutuhan rasa aman; (*safety needs*); (3) kebutuhan memiliki-kasih sayang (*social needs*); (4) kebutuhan penghargaan (*esteem needs*); dan (5) pada puncaknya akan mencapai pada tahap kebutuhan aktualisasi diri (*self-*

actualization). Psikologi sufistik memandang *self-actualization* bukanlah pengalaman puncak yang absolut, karena manusia bukanlah sekedar makhluk fisik yang mekanis. Manusia terdiri dari dimensi jasad (*al-Jism*), jiwa (*al-Nafs*), dan ruh (*al-Ruh*).

Ibnu 'Arabi memandang bahwa manusia akan mencapai pengalaman puncak (*peak experience*) apabila ia telah mananggalkan dirinya untuk menyatu dengan Tuhan (*fana'*), tanpa mengesampingkan tugasnya sebagai khalifah. Untuk mencapai pengalaman puncak (*peak experience*), maka manusia harus mengalami empat tingkatan, yaitu; syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Selain itu, al-Ghazali juga membagi tingkat kebutuhan manusia untuk mampu mencapai pengalaman puncak (*peak experience*) ke dalam tiga tingkatan. *Pertama*, tingkatan keniscayaan (*level of necessity*), yaitu kebutuhan primer (*daruri*) yang bertujuan untuk mencapai lima hal paling mendasar, yaitu pelestarian agama (*hifdzuddin*), pelestarian jiwa (*hifdzunnafs*), pelestarian harta (*hifdzulmal*), pelestarian akal (*hifdzul aql*), dan pelestarian keturunan (*hifdzunnasl*). *Kedua*, sekunder (*hajiyat*), dan *Ketiga*, tersier (*tahsiniyat*). Pengalaman puncaknya (*peak experience*) al-Ghazali lebih menekankan kepada *mashlahah al-'amm*. Kemaslahatan tersebut dapat dicapai melalui dua cara, yaitu mewujudkan manfaat (pemenuhan kebutuhan manusia) dapat dicapai dengan kebaikan dan kesenangan manusia dan menghindari kerusakan atau *mudharat*.

DAFTAR RUJUKAN

- 'Arabi, Muhyi al-Din Ibn. (2010). *Al-Futuhat Al-Makkiyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Achmad, U. (2013). Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran al-Ghazali dan Descartes (Upaya Memperkuat Bangunan Konseling Islam). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 71.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1996). *Majmu'ah Rasa'il Al-Imam Al-Ghazali: Mi'raj Al-Salikin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terjemah). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Feist, Feist. (2006). *Theories of Personality (Terjemahan)*. Yogyakarta: Primasophie.
- Hartono, M. S. (2015). *Psikologi Konseling*. Kencana.
- James E. Faulconer. (2003). *Transcendence in Philosophy and Religion*. Bloomington: Indiana University Press.
- Jaarvis, M. (2019). *Teori-teori psikologi: Pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan, dan pikiran manusia*. Nusamedia.
- Jasser Auda. (2013). *Maqasid Untuk Pemula*. Yogyakarta: PT Mizan Pustaka.
- Kartadinata, S. (2007). *Teori bimbingan dan konseling. Seri Landasan dan Teori Bimbingan dan konseling. Upi. Edu*.
- Louis Leahy. (1993). *Manusia Sebuah Materi, Sintesis Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta:

- PT Gramedia.
- Maslow, Abraham. (1968). *Toward a Psychology of Being* (2nd Ed). New York: Van Nordstrand Reinhold.
- Maslow, Abraham H. (1975). *The Farther Reaches of Human Nature*. New York: The Viking Press.
- Mohamat Hadori. (2015). Aktualisasi-Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat. *Jurnal Lisan Al-Hal* 9, no. 2: 261–87.
- Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Patterson, C. H. (1966). *Theories of counseling and psychotherapy*.
- Purwoko, D. A. B. (2021). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Realita Terhadap Penerimaan Diri Peserta Didik. *Konseling, Bimbingan Pendidikan, Fakultas Ilmu Surabaya, Universitas Negeri Konseling, Bimbingan Pendidikan, Fakultas Ilmu Surabaya, Universitas Negeri*, 31–41.
- Rahman, F. (2011). Pendidikan multikultural dalam perspektif psikologi sufistik. *Jurnal Tarbiyatuna Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Sa'idah, I. (2019). *Teori Dan Teknik Konseling*.
- Sabiq, Z. (2016). Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 9(2), 328-352.
- Sajidah, Ida. (2017). *Konsep Kesempurnaan Diri Menurut Ibn 'Arabi Dan Maslow*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House.
- Sarwono, Sarlito W. (2002). *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh-Tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Schultz, D. (2010). *Psikologi Pertumbuhan; Model-Model Kepribadian Sehat*. (Terjemah). Edited by Kanisius. Yogyakarta.
- Siti Muazaroh, Subaidi. (2019). *Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow*. *Al-Mazahib* 7, no. 1: 17–33.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wilcox, Lynn. (2012). *Psikologi Kepribadian: Analisis Seluk-Beluk Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Yunasril Ali. (1997). *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi Oleh Al-Jili*. Jakarta: Paramadina.
- Yusuf, S. & Nurihsan, A. J. (2006). *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.